



Perempuan Dan Kepemimpinan : Dari Rumah Ke Publik Lewat Kisah Ojol Di Sawojajar, Kota Malang

Ikeciene Viola Haudi^{1*}

^{1*}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

ikeciene.01@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan transportasi berbasis aplikasi telah membuka ruang kerja baru bagi perempuan di sektor informal, termasuk sebagai pengemudi ojek online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan pengemudi ojek online di Sawojajar Kota Malang membangun kepemimpinan dari ruang domestik menuju ruang publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, sekaligus menjadi pengambil keputusan dalam ekonomi keluarga. Kepemimpinan perempuan tercermin dalam kemampuan mengelola waktu, ketahanan mental, strategi kerja, serta relasi sosial yang dibangun di ruang publik. Tantangan yang dihadapi meliputi stigma sosial, diskriminasi gender, risiko kerja, dan kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender. Peran teknologi digital memberikan fleksibilitas kerja dan memperkuat kemandirian perempuan, sementara dukungan Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang berkontribusi dalam penguatan kapasitas, perlindungan, dan ruang aspirasi perempuan ojol. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya tumbuh dalam struktur formal, tetapi juga berkembang melalui pengalaman hidup di sektor informal, bergerak secara dinamis dari rumah menuju ruang publik.

Kata Kunci: Perempuan; Kepemimpinan; Ojek Online; Ruang Publik; Sektor Informal.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri transportasi online di Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat. Aplikasi seperti Grab dan Gojek menjadi pilihan utama masyarakat karena dianggap praktis untuk menunjang kebutuhan mobilitas sehari – hari. Tingginya permintaan layanan transportasi online mendorong sebagian orang untuk

menjadikannya sebagai profesi, yakni menjadi pengemudi ojek online. Selama ini, profesi tersebut identik dengan laki-laki karena pekerjaan di jalan dinilai penuh risiko. Akan tetapi, realitas sosial mulai mengalami pergeseran. Ojek online yang sebelumnya didominasi laki-laki kini juga mulai digeluti oleh perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa emansipasi perempuan kini hadir di berbagai kehidupan, termasuk dalam dunia kerja berbasis aplikasi transportasi online (Shabrina & Sarmini, 2023). Kehadiran layanan seperti Grab dan Gojek turut membuka ruang bagi perempuan untuk berprofesi sebagai pengemudi ojek online, meskipun pekerjaan ini sebelumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Dorongan ekonomi menjadi salah satu alasan kuat mengapa banyak perempuan memilih profesi ini, terutama untuk membantu menopang kebutuhan keluarga sehari-hari (Alamianti, dkk., 2022).

Selain faktor ekonomi, pilihan menjadi driver ojek online juga dipandang oleh sebagian perempuan sebagai bentuk nyata kesetaraan gender. Mereka melihat pekerjaan ini relatif mudah diakses, fleksibel dalam pengaturan waktu, serta memungkinkan untuk tetap menjalankan peran domestik tanpa harus sepenuhnya meninggalkan tanggung jawab di ranah rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pandangan perempuan terhadap ruang kerja yang selama ini dianggap hanya cocok bagi laki – laki.

Di Sawojajar Kota Malang, kehadiran perempuan yang berprofesi sebagai driver ojek online menjadi bukti konkret bagaimana mereka mampu melampaui batasan peran tradisional yang selama ini dilekatkan pada perempuan. Fenomena ini tidak hanya memperlihatkan keberanian, tetapi juga kapasitas kepemimpinan perempuan dalam mengatur, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sehari-hari. Perubahan tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, di mana aplikasi transportasi online telah mengubah sistem sosial serta pola kebiasaan masyarakat urban.

Masyarakat, khususnya generasi milenial di Sawojajar Kota Malang, kini tidak hanya memanfaatkan aplikasi transportasi online sebagai konsumen, melainkan juga sebagai penyedia jasa atau bahkan pelaku usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan mobilitas, tetapi juga menjadi sarana bagi perempuan untuk memperluas peran mereka di ranah publik. Dari sini tampak jelas bahwa hadirnya perempuan ojol tidak hanya merepresentasikan pergeseran peran gender, melainkan juga mencerminkan dinamika social – ekonomi masyarakat perkotaan yang semakin kompleks. Bagi perempuan, keputusan untuk menjadi driver ojek online bukanlah hal yang mudah. Profesi ini menuntut kekuatan fisik ketika berada di jalanan, serta kesiapan menghadapi berbagai risiko, mulai dari pembatalan pesanan oleh penumpang hingga ancaman pelecehan seksual yang kerap menghantui perempuan ketika bekerja di ruang publik. Tantangan semacam ini menjadi konsekuensi nyata yang harus dihadapi oleh perempuan pengemudi ojek online dalam aktivitas sehari – harinya, apalagi jika mereka harus bekerja hingga larut malam di jalanan Kota Malang (Sundari & Harianto, 2023).

Meski demikian, alasan utama banyak perempuan tetap memilih profesi ini adalah untuk menambah penghasilan demi membantu keberlangsungan ekonomi keluarga. Bagi sebagian perempuan, pekerjaan ini juga dipandang lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan formal lain, sehingga memungkinkan mereka tetap mengurus urusan rumah tangga. Tidak jarang mereka juga harus berhadapan dengan pandangan negatif masyarakat yang menganggap pekerjaan tersebut kurang layak bagi perempuan, namun di sisi lain mereka justru memaknai pilihan ini sebagai bentuk kemandirian.

Fenomena ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran peran perempuan yang tidak lagi terbatas hanya di ranah domestik. Perempuan kini turut berkontribusi sebagai pencari nafkah, pengambil keputusan, bahkan menjadi agen perubahan di ruang publik. Dalam konteks keluarga, pilihan untuk menjadi driver ojek online merepresentasikan peran kepemimpinan yang dijalankan perempuan, baik dalam mengatur strategi ekonomi rumah tangga maupun dalam menentukan arah kehidupan keluarga secara lebih mandiri, meskipun sering kali keputusan tersebut harus diambil dengan menanggung berbagai risiko sosial maupun personal (Tumimbang, dkk., 2020).

Kepemimpinan pada dasarnya dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi individu maupun kelompok dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Konsep kepemimpinan tidak hanya terbatas pada satu dimensi, melainkan dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti karakter atau sifat pribadi, pola perilaku, kemampuan memberikan pengaruh, hingga cara menjalin interaksi dan kerja sama antarperan dalam sebuah kelompok. Selain itu, kepemimpinan juga kerap dipahami melalui kedudukan seseorang dalam suatu jabatan formal maupun melalui legitimasi sosial yang diberikan oleh orang lain.

Lebih jauh, kepemimpinan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses atau aktivitas nyata, di mana seorang pemimpin berupaya membimbing, mengarahkan, serta menggerakkan anggota kelompok agar tujuan yang telah disepakati bersama dapat tercapai. Perspektif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak semata-mata soal posisi, melainkan berkaitan erat dengan dinamika hubungan sosial yang dibangun dalam kelompok. Dalam ranah keilmuan, baik laki-laki maupun perempuan sejatinya memiliki potensi yang sama untuk menjadi pemimpin, karena kepemimpinan lebih ditentukan oleh kapasitas, pengalaman, dan cara seseorang mengelola peran yang diemban, bukan semata oleh faktor jenis kelamin.

Dari perspektif seni maupun praktik, kepemimpinan laki – laki dan perempuan memang memperlihatkan perbedaan. Cara memimpin antara keduanya dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu, baik dari segi konstruksi sosial maupun perbedaan karakteristik yang melekat. Karena itu, seorang pemimpin tidak bisa hanya mengandalkan satu pola atau gaya kepemimpinan yang sama untuk semua orang. Pola tersebut perlu disesuaikan dengan karakter, kemampuan, serta tanggung jawab yang dimiliki setiap anggota kelompok.

Seorang pemimpin yang efektif pada dasarnya harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi bawahan atau anggotanya. Artinya, sebelum menerapkan gaya kepemimpinan tertentu, seorang pemimpin perlu memahami siapa yang dipimpinnya, mengenali kelebihan maupun kelemahannya, serta mengetahui cara terbaik untuk memaksimalkan potensi setiap individu. Dalam konteks ini, perempuan memiliki sifat-sifat yang mendukung kesuksesan mereka sebagai pemimpin.

Jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung menunjukkan kelebihan dalam hal kesabaran, kelembutan, empati, serta kemampuan multitasking atau mengerjakan beberapa tugas secara bersamaan. Selain itu, perempuan juga dikenal lebih bertanggung jawab serta memiliki keberanian menghadapi berbagai tantangan dalam pekerjaannya. Tantangan inilah yang seringkali justru menjadi pendorong bagi perempuan untuk menapaki jenjang karier dan memperkuat perannya sebagai pemimpin.

Kemampuan serta hak perempuan dalam kepemimpinan kini semakin menjadi perhatian masyarakat luas. Hal ini karena perempuan sering kali menunjukkan cara dan gaya memimpin yang berbeda dengan laki-laki. Tidak selamanya kepemimpinan

perempuan identik dengan sifat feminis, begitu pula laki-laki tidak selalu identik dengan sikap maskulin. Dalam praktiknya, perempuan juga dapat menampilkan sisi feminisme maupun maskulinisme sekaligus ketika berada dalam posisi memimpin, tergantung pada situasi dan kebutuhan kelompok yang dipimpinnya.

Karakteristik feminisme seperti kelembutan, sikap sistematis, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, serta intuisi yang kuat, menjadi modal penting yang mendukung gaya kepemimpinan perempuan. Meski perempuan tidak sepenuhnya mengadopsi pola pikir laki-laki, mereka juga tidak bisa melepaskan kelembutan sebagai identitas yang melekat. Justru kombinasi tersebut menjadikan perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang unik dan adaptif.

Selain itu, stereotipe yang sering dilekatkan pada Perempuan yakni kemampuan multitasking menjadi kelebihan tersendiri. Perempuan dinilai mampu mengerjakan beberapa hal sekaligus dengan konsentrasi yang relatif stabil. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang ketika menghadapi persoalan kompleks biasanya lebih memilih untuk menyelesaikannya secara bertahap dan terkontrol satu per satu. Perbedaan gaya inilah yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki karakter khas yang tidak kalah efektif dibandingkan laki-laki (Sihombing, 2023).

Kepemimpinan perempuan yang memiliki sikap untuk berkerjasama dengan orang lain mampu mendorong gaya kepemimpinan sebagai cara untuk mempengaruhi perilaku bawahan sehingga mereka mampu untuk bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan, tentu saja ada tantangan dan rintangan yang dihadapi. Seperti halnya anggapan bahwa Perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin, tantangan reformasi dan globalisasi sehingga menuntut seorang pemimpin mampu mengelola dan memperhatikan segala kebutuhan sehingga mencapai tujuan. Tantangan tersebut, ekonomi maupun politik (Fitriana & Cenni, 2021).

Permasalahan mendasar yang muncul adalah bagaimana perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi dalam ojek online ini mengkonstruksikan dirinya di masyarakat. Benar, bahwa perempuan membutuhkan aktualisasi dan eksistensi sebagai bagian dari perjuangan hidup. Melalui pendekatan yang berbasis kesetaraan gender, Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang berpotensi menjadi institusi pendukung dalam memperkuat kapasitas perempuan ojol, baik melalui pelatihan keterampilan, fasilitasi akses perlindungan sosial, maupun penyediaan ruang aspirasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika sosial perempuan pengemudi ojol, tetapi juga dapat memberikan masukan berbasis data lapangan bagi Dinas Sosial P3AP2KB dalam merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan perempuan di sektor informal.

Peran Dinas Sosial P3AP2KB sangat dibutuhkan karena tempat ini sebagai wadah untuk para Perempuan yang mengalami tindak kekerasan atau pelecehan selama dijalan. Selama penulis mengabdikan di bidang pemberdayaan Perempuan sudah ada kegiatan yang melibatkan ojol se Kota Malang dengan jadwal setiap satu bulan satu kali. Ini merupakan bentuk dari program yang sudah lama diadakan guna bisa lebih dekat dengan para ojol Perempuan yang susah payah bekerja diluar sana dengan Terik matahari serta tidak lupa perannya jika sudah dirumah yaitu sebagai ibu rumah tangga. Dinas Sosial P3AP2KB juga mendatangkan pemateri untuk mengisi acara serta menambah wawasan dan edukasi untuk para ojol. Kegiatan ini disambut dengan positif dan terbuka bagi para ojol se Kota Malang.

Melalui pendekatan yang berbasis kesetaraan gender (Kurniawan & Soenaryo,

2019), Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang berpotensi menjadi institusi pendukung dalam memperkuat kapasitas perempuan ojol, baik melalui pelatihan keterampilan, fasilitasi akses perlindungan sosial, maupun penyediaan ruang aspirasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami dinamika sosial perempuan pengemudi ojol, tetapi juga dapat memberikan masukan berbasis data lapangan bagi Dinas Sosial P3AP2KB dalam merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan perempuan di sektor informal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam realitas yang dialami oleh perempuan pengemudi ojek online di Kota Malang, khususnya di wilayah Sawojajar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman perempuan ojol dalam menjalankan profesinya sekaligus mengelola peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Selain itu, metode studi kasus dinilai sesuai dengan keterbatasan waktu penelitian serta kebutuhan untuk melakukan analisis mendalam terhadap dinamika gender dalam konteks pekerjaan informal yang bersifat unik dan kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan perempuan pengemudi ojek online yang aktif bekerja di Sawojajar untuk mendapatkan gambaran autentik mengenai tantangan sosial, ekonomi, serta penguatan kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi resmi Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang, seperti laporan tahunan dan program pemberdayaan perempuan, serta didukung oleh studi literatur dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu. Melalui metode ini, penelitian mampu mengungkap secara rinci pengelolaan peran domestik dan publik, dukungan kelembagaan, serta berbagai tantangan seperti risiko pelecehan, tekanan sosial, dan beban ekonomi yang dihadapi perempuan ojol secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Kepemimpinan Perempuan Pengemudi Ojek Online dalam Ruang Domestik dan Publik di Sawojajar Kota Malang

Fenomena perempuan yang memilih profesi sebagai pengemudi ojek online di Sawojajar Kota Malang menunjukkan perubahan penting dalam konstruksi sosial peran gender. Perempuan tidak lagi diposisikan semata sebagai pengelola urusan rumah tangga, tetapi juga tampil sebagai pencari nafkah dan aktor utama dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam sektor transportasi daring yang selama ini identik dengan laki-laki menjadi bukti bahwa batasan-batasan tradisional mengenai jenis pekerjaan berbasis gender mulai bergeser. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas kepemimpinan yang nyata dan berlangsung secara simultan di ruang domestik maupun di ranah publik.

Di lingkungan rumah tangga, perempuan pengemudi ojek online menjalankan kepemimpinan yang bertumpu pada kemampuan mengatur waktu, ketahanan mental, serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga. Aktivitas domestik seperti mengurus anak, mengelola kebutuhan rumah tangga, hingga menjalankan peran sebagai istri tetap dijalankan bersamaan dengan pekerjaan sebagai driver. Kemampuan ini

menuntut tingkat disiplin dan komitmen yang tinggi karena peran domestik maupun publik sama-sama memiliki tuntutan yang berat. Pilihan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online tidak hanya dilandasi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pembuktian diri bahwa perempuan mampu bersikap mandiri dan berdaya dalam menopang kehidupan keluarga.

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan finansial keluarga turut memperkuat posisi mereka dalam struktur relasi rumah tangga. Penghasilan yang diperoleh dari profesi sebagai driver tidak hanya berfungsi sebagai tambahan ekonomi, tetapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam menentukan arah pengelolaan keuangan keluarga. Kepemimpinan perempuan dalam ranah domestik tercermin dari kemampuannya menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan stabilitas emosional keluarga, sekaligus menjaga keharmonisan relasi dengan pasangan dan anak.

Di ruang publik, perempuan pengemudi ojek online dihadapkan pada situasi kerja yang penuh risiko. Ancaman keselamatan di jalan raya, kerentanan terhadap diskriminasi berbasis gender, serta potensi pelecehan seksual menjadi tantangan yang tidak terpisahkan dari aktivitas kerja mereka. Kondisi ini menuntut keberanian, ketegasan, serta kecakapan dalam mengelola tekanan. Meski berada dalam situasi yang rentan, perempuan ojol mampu mengembangkan kepemimpinan yang bersifat adaptif melalui komunikasi yang efektif dengan pelanggan serta kemampuan mengelola konflik yang muncul selama bekerja.

Relasi sosial antar sesama perempuan pengemudi juga membentuk pola kepemimpinan kolektif yang berlandaskan solidaritas. Mereka saling berbagi informasi, memberikan dukungan emosional, serta membangun rasa aman secara bersama-sama. Jaringan sosial ini berperan penting dalam memperkuat daya tahan perempuan ojol dalam menghadapi tekanan pekerjaan dan stigma sosial yang masih melekat pada profesi mereka. Upaya membangun kepercayaan diri dilakukan melalui penguatan mental dan keberanian untuk tetap bertahan di ruang publik yang sarat tantangan.

Stigma sosial terhadap perempuan yang bekerja di jalanan tidak jarang berimbas pada tekanan psikologis. Pandangan negatif, komentar merendahkan, hingga keraguan terhadap kapasitas perempuan dalam menjalankan pekerjaan ini masih kerap dijumpai. Perempuan ojol menyikapi kondisi tersebut dengan berbagai strategi, mulai dari mengabaikan stigma, memperkuat identitas diri sebagai pekerja, hingga menjadikan pengalaman kerja sebagai ruang pembelajaran untuk membangun ketahanan mental. Sikap tegas yang mereka tunjukkan mencerminkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak selalu identik dengan kelembutan, tetapi juga memuat keberanian dalam merespons tantangan.

Dukungan kelembagaan memiliki peranan penting dalam memperkuat kapasitas perempuan pengemudi ojek online. Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang menjadi salah satu institusi yang memberikan kontribusi nyata melalui kegiatan pelatihan, edukasi hak-hak perempuan, serta penyediaan ruang aspirasi. Program-program tersebut membantu perempuan ojol memahami posisi mereka sebagai pekerja sekaligus sebagai individu yang memiliki hak atas perlindungan dan rasa aman. Ruang dialog yang tersedia turut membuka kesempatan bagi perempuan untuk menyampaikan pengalaman serta persoalan yang mereka hadapi di lapangan.



Gambar 1. Kegiatan Pertemuan Dengan Ojol Kota Malang

Kegiatan pemberdayaan yang diikuti perempuan ojol tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai perlindungan diri dan hukum, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya peran perempuan dalam sektor informal. Melalui aktivitas ini, perempuan pengemudi ojek online tidak hanya diposisikan sebagai objek program, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Penguatan ini berdampak langsung pada meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian perempuan dalam menjalankan pekerjaannya.

Dari keseluruhan pengalaman tersebut, terlihat bahwa perempuan pengemudi ojek online di Sawojajar tidak hanya menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah, tetapi juga membangun kepemimpinan dalam keseharian mereka. Kepemimpinan itu tercermin melalui kemampuan mengambil keputusan, mengelola risiko, menjaga keberlangsungan keluarga, serta membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan kerja. Realitas ini sekaligus menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi kepemimpinan yang setara dengan laki-laki, dengan karakter yang khas dan relevan dengan tuntutan zaman.

Tantangan, Stigma Sosial, dan Risiko Kerja Perempuan Pengemudi Ojek Online di Sawojajar Kota Malang

Perempuan pengemudi ojek online di Sawojajar Kota Malang bekerja dalam ruang publik yang tidak sepenuhnya aman bagi perempuan. Aktivitas kerja yang dilakukan di jalan raya menempatkan mereka pada risiko kecelakaan lalu lintas, tindak kriminalitas, serta potensi kekerasan berbasis gender. Risiko tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis akibat tekanan kerja yang berlangsung setiap hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pilihan menjadi pengemudi ojek online menuntut keberanian dan daya tahan mental yang kuat dari perempuan (Sundari & Harianto, 2023).

Stigma sosial menjadi tantangan lain yang masih dihadapi oleh perempuan pengemudi ojek online. Profesi ini kerap dipandang kurang pantas bagi perempuan karena dianggap dekat dengan risiko dan tidak sesuai dengan konstruksi peran domestik. Sejumlah perempuan ojol mengaku menghadapi pandangan merendahkan dari lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun melalui komentar di ruang digital. Tekanan sosial semacam ini memperkuat beban psikologis yang harus mereka tanggung selain tuntutan kerja di jalanan (Sihombing, 2023).

Selain stigma, pengalaman diskriminasi berbasis gender juga masih ditemukan dalam praktik kerja sehari-hari. Beberapa pelanggan menunjukkan sikap meragukan kemampuan perempuan dalam mengemudi, bahkan tidak jarang membatalkan pesanan hanya karena mengetahui bahwa driver adalah perempuan. Perlakuan semacam ini mencerminkan bahwa relasi kuasa berbasis gender masih cukup kuat melekat dalam layanan transportasi daring. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ruang publik belum sepenuhnya memberikan kesetaraan bagi perempuan pekerja informal (Rasmuin et al., 2023).

Ancaman pelecehan seksual menjadi salah satu risiko paling rentan yang dihadapi perempuan pengemudi ojek online. Pelecehan dapat terjadi secara verbal, gestural, hingga fisik dalam situasi tertentu, terutama ketika bekerja pada malam hari atau mengantar penumpang ke wilayah sepi. Pengalaman ini tidak jarang menimbulkan trauma berkepanjangan dan rasa tidak aman saat bekerja. Kerentanan ini menegaskan bahwa perlindungan terhadap perempuan pekerja sektor informal masih membutuhkan penguatan yang serius (Putri, 2023).

Data berikut menunjukkan gambaran kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah Kota Malang sebagai konteks risiko yang dihadapi perempuan ojol.

Tabel 1. Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Malang

Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan
2020	138 kasus
2021	156 kasus
2022	172 kasus
2023	189 kasus

Sumber: Simfoni PPA Kementerian PPPA & Dinas Sosial Kota Malang (2023)

Data tersebut memperlihatkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan di Kota Malang menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa ruang publik masih menyimpan risiko yang signifikan bagi perempuan, termasuk bagi mereka yang bekerja sebagai pengemudi ojek online. Kerentanan ini semakin besar ketika perempuan harus bekerja hingga malam hari untuk memenuhi target pendapatan. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberanian perempuan ojol dalam bekerja juga dibarengi dengan risiko sosial yang tidak ringan (Putri, 2023).

Untuk menghadapi berbagai risiko tersebut, perempuan pengemudi ojek online mengembangkan strategi perlindungan mandiri. Mereka membatasi wilayah kerja, menghindari jam-jam rawan, serta membagikan lokasi secara real time kepada keluarga atau sesama komunitas driver. Pola komunikasi yang terbangun antarsesama perempuan ojol juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini ketika terjadi situasi berbahaya. Upaya-upaya ini menunjukkan bentuk kepemimpinan personal dalam menjaga keselamatan diri di ruang publik (Shafara, 2024).

Tekanan ekonomi yang menjadi alasan utama perempuan bekerja sebagai pengemudi ojek online sering kali membuat mereka tetap bertahan meskipun berada dalam situasi berisiko. Kebutuhan keluarga, biaya pendidikan anak, serta tuntutan ekonomi rumah tangga mendorong perempuan untuk terus bekerja di sektor ini. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan juga terwujud dalam keberanian mengambil risiko demi keberlangsungan keluarga. Dalam kondisi ini, peran perempuan sebagai pengambil keputusan ekonomi semakin menguat (Alamianti et al., 2022).

Dari sisi komunikasi, perempuan pengemudi ojek online dituntut memiliki keterampilan interaksi yang baik dengan pelanggan. Kemampuan berkomunikasi secara sopan, tegas, dan adaptif menjadi modal penting dalam menjaga keamanan kerja sekaligus mempertahankan kepercayaan pelanggan. Pola komunikasi yang efektif menjadi bagian dari strategi bertahan perempuan di tengah tekanan kerja berbasis teknologi (Prasetyo, 2024). Keterampilan ini juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan dibangun melalui relasi sosial yang sehat.

Berbagai tantangan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan pengemudi ojek

online tidak hanya menghadapi beban kerja fisik, tetapi juga beban sosial dan psikologis yang kompleks. Keberanian mereka untuk tetap bertahan di tengah risiko menunjukkan kekuatan kepemimpinan berbasis ketangguhan mental. Realitas ini sekaligus menegaskan bahwa perempuan tidak berada dalam posisi yang pasif, melainkan terus bernegosiasi dengan struktur sosial yang belum sepenuhnya adil gender. Dalam ruang inilah kepemimpinan perempuan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari (Fitriana & Cenni, 2021).

Peran Teknologi Digital dan Dinas Sosial P3AP2KB dalam Penguatan Kepemimpinan Perempuan Ojol

Perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan besar dalam pola kerja sektor transportasi daring. Aplikasi ojek online memungkinkan perempuan untuk mengakses lapangan kerja tanpa melalui mekanisme kerja formal yang kaku. Sistem ini menyediakan ruang bagi perempuan untuk mengatur waktu kerja secara mandiri sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perempuan memilih profesi ini (Anindhita et al., 2016).

Teknologi platform turut membentuk pola kepemimpinan perempuan dalam mengelola pekerjaannya sendiri. Pengemudi perempuan memiliki kendali atas jam operasional, wilayah kerja, serta strategi peningkatan pendapatan melalui algoritma aplikasi. Pola ini membangun kemandirian dalam pengambilan keputusan kerja sehari-hari. Kemandirian tersebut mencerminkan bentuk kepemimpinan personal yang berkembang seiring dengan penggunaan teknologi digital (Shabrina & Sarmini, 2023).

Perempuan pengemudi ojek online juga memanfaatkan media sosial dan grup komunikasi digital sebagai ruang berbagi pengalaman dan informasi. Melalui grup komunitas, mereka saling bertukar informasi terkait wilayah rawan, pelanggan bermasalah, serta kebijakan aplikasi. Ruang digital ini berfungsi sebagai arena pembentukan solidaritas dan kepemimpinan kolektif. Pola ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat kerja, tetapi juga sarana penguatan jaringan sosial perempuan (Wijanarko & Madaniyyah, 2025).

Dari sisi kelembagaan, Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang memegang peran strategis dalam pemberdayaan perempuan pekerja sektor informal. Lembaga ini menyediakan program edukasi, advokasi, serta ruang aspirasi bagi perempuan yang mengalami kerentanan sosial. Kehadiran negara dalam bentuk perlindungan sosial menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi perempuan ojol. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak pada penguatan psikologis perempuan (Rahmawati et al., 2022).

Partisipasi perempuan dalam sektor informal di Kota Malang dapat dilihat melalui data ketenagakerjaan berikut.

Tabel 2. Persentase Perempuan Bekerja di Sektor Informal Kota Malang

<u>Tahun</u>	<u>Persentase Perempuan (%)</u>
2020	61,2
2021	62,8
2022	64,5
2023	66,1

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Malang (2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di sektor informal terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa ruang kerja berbasis

fleksibilitas semakin menjadi pilihan utama perempuan perkotaan. Profesi pengemudi ojek online menjadi bagian dari dinamika tersebut. Realitas ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan berkembang seiring dengan meningkatnya partisipasi mereka dalam ekonomi informal (Kurniawan & Soenaryo, 2019).

Program pemberdayaan yang difasilitasi oleh Dinas Sosial P3AP2KB berfokus pada penguatan kapasitas individu dan kolektif perempuan. Materi yang diberikan mencakup perlindungan hukum, manajemen stres kerja, serta penguatan mental dalam menghadapi stigma sosial. Edukasi ini membantu perempuan memahami posisi mereka sebagai subjek hukum dan pekerja yang memiliki hak. Proses ini memperkuat kepercayaan diri perempuan dalam menjalankan peran publiknya (Putri & Fatmariza, 2020).

Pendampingan yang dilakukan oleh institusi sosial juga menciptakan ruang refleksi bagi perempuan ojol dalam memaknai pengalaman kerjanya. Mereka tidak lagi melihat diri semata-mata sebagai pekerja, tetapi sebagai individu yang memiliki kapasitas kepemimpinan. Proses kesadaran ini mendorong perempuan untuk lebih berani bersuara dan terlibat dalam ruang-ruang pengambilan keputusan. Kepemimpinan perempuan tumbuh melalui proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan (Muslimah, 2021).

Dalam dinamika masyarakat milenial, kepemimpinan perempuan mengalami transformasi seiring perubahan nilai dan pola relasi sosial. Generasi muda cenderung memandang perempuan sebagai subjek yang setara dalam ruang publik dan ekonomi. Perubahan cara pandang ini turut memperkuat legitimasi sosial terhadap perempuan pengemudi ojek online. Kepemimpinan mereka tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bagian dari realitas sosial baru (Zainuddin, 2023).

Relasi antara teknologi, kelembagaan, dan pengalaman personal perempuan membentuk konfigurasi kepemimpinan yang khas. Perempuan ojol tidak hanya memimpin dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam pengelolaan diri di ruang kerja publik. Interaksi dengan pelanggan, sesama driver, dan institusi sosial memperluas ruang kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan ini bersifat cair, adaptif, dan berbasis pengalaman hidup sehari-hari (Baiduri et al., 2023).

Melalui seluruh proses tersebut, kepemimpinan perempuan pengemudi ojek online tidak lahir secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang yang dipenuhi negosiasi sosial, risiko, dan pembelajaran. Kehadiran teknologi dan peran negara melalui Dinas Sosial P3AP2KB memperkuat posisi perempuan di tengah keterbatasan struktur sosial. Perempuan tidak lagi sekadar bertahan, tetapi aktif membentuk ruang kepemimpinannya sendiri. Realitas ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan tumbuh dari bawah dan bergerak dari rumah menuju ruang publik secara nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online di Sawojajar Kota Malang tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga membangun kepemimpinan yang kuat baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Kepemimpinan tersebut tercermin melalui kemampuan perempuan dalam mengelola peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja sektor informal, mengambil keputusan ekonomi keluarga, serta menjaga stabilitas emosional rumah tangga. Realitas ini menunjukkan adanya pergeseran konstruksi sosial tentang peran perempuan yang tidak lagi terbatas pada wilayah domestik semata.

Di ruang publik, perempuan pengemudi ojek online menghadapi berbagai bentuk tantangan, mulai dari stigma sosial, risiko kecelakaan kerja, diskriminasi gender, hingga

ancaman pelecehan seksual. Meski berada dalam situasi yang rentan, perempuan ojol mampu menunjukkan kepemimpinan yang adaptif melalui strategi perlindungan diri, penguatan solidaritas antar sesama pengemudi, serta kemampuan komunikasi yang baik dengan pelanggan. Tantangan tersebut tidak melemahkan posisi mereka, tetapi justru memperkuat ketangguhan mental dan keberanian dalam mempertahankan eksistensi di ruang publik.

Perkembangan teknologi digital dan dukungan dari Dinas Sosial P3AP2KB Kota Malang turut berperan penting dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan pengemudi ojek online. Teknologi membuka akses kerja yang fleksibel dan mandiri, sementara peran institusi sosial memperkuat perlindungan, edukasi, dan kesadaran hukum perempuan. Melalui sinergi antara pengalaman personal, teknologi, dan kebijakan pemberdayaan, kepemimpinan perempuan tumbuh secara nyata dari ruang domestik menuju ruang publik sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamianti, D., Rachaju, R. D. K., & Salim, R. F. (2022). Realitas perempuan driver ojek online. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 48-59.
- Anindhita, W., Arisanty, M., & Rahmawati, D. (2016). Analisis Penerapan Teknologi Komunikasi Tepat Guna Pada Bisnis Transportasi Ojek Online. In *Prosiding Seminar Nasional Indocompac Universitas Bakrie* (Vol. 2, pp. 712-729).
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 179-204.
- Fitriana, A., & Cenni, C. (2021, March). Perempuan dan kepemimpinan. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 247-256).
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 4(2), 115-124.
- Muslimah, I. R. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan Budaya Organisasi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 198-207.
- Ningtyas, T., & Maeni, P. R. (2021). Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online Di Kota Kediri. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 14(2), 109-122.
- Prasetyo, W. H. (2024). *Perilaku Komunikasi Pengemudi Ojek Online Perempuan Di Kota Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Putri, F. M. H. (2023). *IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL DALAM PENANGGULANGAN DAN PERLINDUNGAN KORBAN DI KOTA MALANG* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Putri, N., & Fatmariza, F. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Civic Education*, 3(3), 267-276.
- Rahmawati, A. F., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2022). Peran Dinas Sosial P3AP2KB dalam Perlindungan Anak untuk Menekan Angka Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Kota Malang. *Respon Publik*, 16(4), 1-6.
- Rasmuin, R., Anggraini, R. D., & Umam, R. K. (2023). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang. *Jurnal Diversita*, 9(1), 68-77.
- Shabrina, A. A., & Sarmini, S. (2023). Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era

- Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 398-412.
- Shafara, D. I. (2024). *Pemberdayaan Driver Gojek Perempuan dalam menghadapi Diskriminasi Gender di Indonesia Tahun 2020-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Sihombing, E. A. R. O. (2023). Stereotip-Stereotip terhadap Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Balikpapan. *Pembangunan Sosial*, 11(1), 380-391.
- Sufiandi, I. (2020). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Resiko Perempuan Pekerja Ojek Online Studi Kasus GRAB Kota Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sundari, A. S., & Harianto, S. (2023). Fenomena driver ojek online wanita sebagai bentuk ketidaksetaraan gender: Ditinjau dari teori talcott parsons. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 269-281.
- Tumimbang, GN, Suwu, EA, & Tumiwa, J. (2020). Kajian Gender Tentang Pengemudi GO-JEK Wanita Di Kota Manado. *HOLISTIK, Jurnal Sosial dan Budaya* .
- Wijanarko, M. F., & Madaniyyah, F. (2025). Analisis Performativitas Gender Representasi Wanita Independen Modern. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 6(2), 388-396.
- Zainuddin, Z. (2023). Kepemimpinan Perempuan dan Implementasinya di Lingkungan Masyarakat Milenial. *Sosio e-Kons*, 15(1), 126-131.